

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Hakikat Disiplin Gerejawi

1. Pengertian Secara Umum

Disiplin gerejawi dibagi dalam dua suku kata yakni disiplin dan gerejawi. Kata disiplin dalam bahasa Inggris adalah “*Discipline*” yang mempunyai pengertian keterlibatan atau penertiban.¹ Menurut KBBI, disiplin memiliki pengertian sebagai tata tertib, ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan atau disepakati.² Selain itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin bermakna sebagai aturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan. Sementara kata gerejawi berarti yang bersifat gereja.³ Dari beberapa teori yang telah disebutkan ini dapat disimpulkan bahwa disiplin gerejawi merupakan suatu aturan atau tata tertib yang bersifat gerejawi. Aturan itu harus dipatuhi oleh semua warga gereja.

Beberapa penjelasan di atas sekaligus memberikan penegasan bahwa di dalam gereja terdapat berbagai aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Aturan-aturan tersebut adalah untuk dipatuhi secara bersama

¹Pius Abdullah, *Kamus Lengkap 10 Juta: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Surabaya: Arkola, 2000), 425.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

³Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 349.

guna menjaga, memelihara kekudusan sebagai umat Tuhan. Jika aturannya bersifat gerejawi, maka tentu pelaksanaannya harus berdasarkan Firman Tuhan.

2. Hakikat Disiplin Gerejawi

Bagi kebanyakan orang ketika mendengar disiplin gereja, lebih cenderung berpikir mengenai aspek-aspek negatif seperti hukuman. Tetapi bukankah Yesus dalam pengajarannya mengatakan jangan menghakimi, supaya engkau tidak dihakimi. Hal utama yang harus diperhatikan bahwa tujuan disiplin gerejawi adalah untuk membantu seseorang yang tersesat untuk berbalik ke jalan benar yang dikehendaki Allah.⁴ Van Den End juga menjelaskan bahwa disiplin gerejawi bukanlah sebuah hukuman, melainkan sebuah tindakan penggembalaan.⁵

Arti dan tujuan penerapan disiplin gerejawi dalam sebuah gereja yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar Firman Tuhan adalah supaya orang Kristen dapat memahami kepentingan dan tujuan disiplin gereja agar hidup tertib dan menjauhi dosa.⁶ Jadi, disiplin gerejawi bertujuan untuk menjaga kekudusan gereja dan supaya pelanggaran dicegah, atau menghilangkan pelanggaran.⁷ Dalam melaksanakan

⁴Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11.

⁵Thomas van den End, *Harta dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 191.

⁶Seminari Theologia Injili Jakarta, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 195.

⁷*Ibid.*, 268–269.

tindakan disiplin gerejawi bukanlah untuk menyingkirkan seseorang yang telah melakukan pelanggaran, melainkan untuk menyelamatkan orang yang berdosa.⁸

Yakub B. Susabda berpendapat bahwa disiplin gereja merupakan suatu bagian yang integral dari gereja dan gereja tanpa disiplin bukanlah gereja yang benar karena dengan adanya disiplin maka tubuh Kristus disatukan, kewibawaan Firman ditegakkan, Kristus sebagai kepala gereja dihormati, memperjelas kesaksian gereja di tengah dunia dan iman warga jemaat juga diteguhkan.⁹

Jadi hakikat disiplin gereja yaitu sebuah tindakan gereja dalam membina anggotanya untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran dalam jemaat, terutama untuk pertumbuhan dan kedewasaan iman. Disiplin gerejawi yang dilaksanakan berdasarkan Firman Tuhan disampaikan melalui pemberitaan, penggembalaan dan dilaksanakan berdasarkan kasih. Hal ini dilakukan berdasarkan kasih terhadap saudara seiman sebagaimana kasih Allah kepada manusia.

⁸A.N. Hendriks, *Pengantar Rumah Allah Uluran Tangan kepada Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 80.

⁹Yakub B. Susabda, *Prinsip-prinsip Pertimbangan dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002), 105.

B. Disiplin Gerejawi dalam Perspektif Calvin

Bagi gereja-gereja yang menganut pemahaman Calvinis, disiplin gereja adalah sesuatu yang sangat penting. Karena dianggap begitu penting maka Calvin memberi penekanan bahwa majelis gereja memegang peranan utama.¹⁰ Peranan yang harus dijalankan oleh majelis adalah melakukan pengawasan terhadap kehidupan jemaat. Apa yang diupayakan Calvin ini juga sejajar dengan kehidupan jemaat mula-mula yang menekankan kehidupan yang suci dan berkenan kepada Allah (1 Tes. 2:12).

Dari beberapa tokoh Reformator besar dan cukup berpengaruh yang ada pada abad ke-16 (enam belas), yang paling menekankan tentang penggunaan disiplin gereja adalah John Calvin. Dalam sejarah perkembangannya hanya kaum Anabaptis yang memberikan penekanan yang sama kuatnya terkait penggunaan disiplin tetapi sangat jarang mendapatkan dukungan pemerintah yang dapat menjadikannya efektif bagi semua kalangan komunitas. Sebelum Calvin kembali ke Jenewa pada tahun 1541 ia sudah sangat menekankan disiplin oleh pihak yang berotoritas.¹¹

Pertama-tama yang harus diperhatikan sehubungan dengan disiplin gereja adalah kekudusan gereja menurut Calvin. Gereja adalah kudus sebab Allah memberinya hal yang kudus seperti Firman dan sakramen-sakramen

¹⁰Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 145.

¹¹David W. Hall, *Penghargaan kepada John Calvin : Perayaan Ulang Tahunnya yang ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012), 37.

yang ada di dalamnya.¹² Tetapi gereja juga menyadari telah melakukan pelanggaran yang melawan kehendak Allah atau telah berbuat dosa. Disinilah Calvin memberi penegasan bahwa para pejabat gereja mempunyai kuasa menjalankan disiplin. Wewenang mereka tidak tergantung pada dirinya sendiri melainkan di dalam Allah yang telah memanggilnya.

Disiplin gereja yang dimaksudkan Calvin adalah ketertiban yang harus dijalankan di dalam gereja. Upaya yang dilakukan oleh gereja tersebut adalah untuk menghindari dosa atau menghilangkannya. Tetapi tujuan yang paling pokok yaitu agar kemurnian gereja dipertahankan sebagai persekutuan yang melaksanakan Perjamuan Kudus. Dengan demikian maka Allah tetap dipermuliakan dan bukan dicemarkan.¹³

Pada hakekatnya, disiplin gereja sangat penting ada dan diberlakukan dalam gereja. Sebagaimana Kristus sebagai jalan keselamatan yang menjadi jiwa bagi gereja. Demikian juga dengan disiplin yang menghubungkan setiap anggota jemaat. Menjamin supaya anggotanya tetap pada jalan dan tempat yang selayaknya.¹⁴ Jadi disiplin berfungsi sebagai pemandu atau pengontrol dan menjinakkan bagi mereka yang melawan ajaran Kristus.

¹²Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 150.

¹³*Ibid.*, 151.

¹⁴Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 267.

Dasar yang paling utama dalam sebuah tindakan disiplin gereja adalah memberikan teguran secara pribadi. Tetapi perlu dibedakan antara pelanggaran yang tersembunyi dan yang diketahui umum. Jika pelanggaran yang pertama maka Kristus berkata tegurlah ia di bawah empat mata (Mat. 18:15). Tetapi jika pelanggaran itu diketahui secara umum maka Paulus menekankan agar orang itu ditegur di depan umum agar orang lain tidak mengikutinya (1 Tim. 5:20).¹⁵

Secara tegas Calvin membedakan antara disiplin gereja dengan hukum-hukum negara yang diberlakukan. Gereja dalam menjalankan disiplin itu menyangkut pendisiplinan di bidang kesusilaan. Pelaksanaannya pun berbeda dengan hukum negara yang mendorongnya, tetapi justru sebaliknya yang dilakukan oleh gereja adalah membantu dan memajukannya. Hal itulah mengapa dari awal gereja menetapkan majelis untuk menjadi pengawas atas kesusilaan dan kesalahan-kesalahan.¹⁶ Gereja tidak mempunyai hak untuk menghukum dengan menggunakan pedang atau memaksa orang sama halnya yang dilakukan oleh para penguasa. Tujuan utama dari pelaksanaan peradilan gereja atau disiplin adalah supaya pelanggaran-pelanggaran dicegah dan jika sudah terjadi maka itu yang dihilangkan.¹⁷

¹⁵Ibid., 268.

¹⁶Ibid., 265.

¹⁷Ibid., 266.

Bagi Calvin pelaksanaan disiplin gerejawi harus berbeda dengan pelaksanaan tata tertib dalam sebuah pemerintahan. Tata tertib dalam pemerintahan melaksanakannya secara fisik, misalnya dipenjarakan. Sedangkan disiplin gereja dilaksanakan atas dasar kasih yakni membantu dan memajukan warga gereja secara khusus pada bidang kesusilaan. Itulah sebabnya maka majelis yang ada mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi kehidupan jemaat agar tidak mudah terjadi pelanggaran.

Jadi disiplin gereja harus dipahami sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh gereja. Tujuannya adalah untuk mengatur kehidupan jemaat agar tetap kudus.¹⁸ Sebagai suatu alat yang mendorong warga gereja untuk hidup dari pembenaran dan menolong mereka yang menyimpang dari jalan kebenaran.

C. Disiplin Gerejawi dalam Perspektif GTM

Gereja Toraja Mamasa adalah salah satu denominasi yang mewarisi pokok-pokok ajaran yang bercorak teologi Calvinis.¹⁹ Demikian juga dengan disiplin gerejawi atau siasat gerejawi. Awalnya Gereja Toraja Mamasa menggunakan istilah disiplin gerejawi atau siasat gerejawi. Tetapi melalui keputusan dalam SMSA XX GTM yang dilaksanakan pada tanggal 20-25 September 2021 di Klasis Lakahang maka disiplin/siasat gerejawi digantikan

¹⁸Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 156.

¹⁹Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021), 4.

dengan sebutan penggembalaan dan penggembalaan khusus. Terkait dengan penggembalaan dan penggembalaan khusus diatur dalam Tata Rumah Tangga GTM pada bab VI.²⁰

1. Penggembalaan

Penggembalaan merupakan pelayanan kepada warga jemaat berupa arahan, bimbingan serta dorongan agar mereka diperlengkapi dan dikuatkan untuk melaksanakan panggilannya. Pelaksanaannya adalah secara rutin atau direncanakan dan secara tiba-tiba sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan terhadap warga jemaat baik itu secara pribadi, rumah tangga, suatu kelompok, maupun warga secara menyeluruh. Penggembalaan yang dimaksudkan disini dapat dilaksanakan melalui program di dalam lingkup jemaat. Tindakan ini didasari atas kasih Allah kepada manusia khususnya Yesus Kristus Sang Gembala Agung (Mzm. 23; Yeh.34; Luk. 15:1-7; Mat. 18:12-14; Yoh. 10; 1 Ptr. 2:18-25; 5:1-4) sebagaimana yang dinyatakan oleh dewan PGI.²¹

2. Penggembalaan Khusus

Penggembalaan khusus sebagaimana dimaksudkan dalam TRT GTM pasal 23 adalah tindakan gereja untuk mempertahankan kekudusan

²⁰Ibid., 31.

²¹Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 66.

jemaat (Ef. 5:27, I Pet. 1:16) dan merawat supaya jemaat hidup tertib sesuai kehendak Allah. Dilakukan melalui bimbingan, teguran, nasehat, penghiburan dan pemeliharaan atas dasar kasih (I Tes. 5:14).²²

a. Tujuan Penggembalaan Khusus

Melalui pelaksanaan penggembalaan khusus ada beberapa tujuan yang hendak diwujudkan di dalamnya yaitu :

- 1) Kemuliaan Allah dinyatakan.
- 2) Demi keutuhan jemaat (Im. 11:44-45 dan I Pet. 1:15-16).
- 3) Membawa seseorang pada pertobatan serta pemulihan hidup (2 Tim. 2:25-26).²³

b. Bentuk Penggembalaan Khusus

Penggembalaan khusus adalah suatu penggembalaan yang disertai aturan tertentu yang wajib dilakukan. Penggembalaan khusus diberikan bagi warga gereja yang melanggar kebenaran Firman Allah sebagaimana yang dimaksudkan dalam TD/TRT GTM.

²²Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021), 32.

²³Ibid.

c. Pelaksanaan Penggembalaan Khusus

Prinsip yang harus ditekankan dalam pelaksanaan penggembalaan khusus adalah berdasarkan pada Matius 18:15-18. Prinsip tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Jika ada seseorang yang melakukan pelanggaran atau berbuat dosa, maka orang atau saudara yang mengetahuinya harus menegurnya dalam suasana lemah lembut.²⁴ Apabila orang itu bertobat maka berbahagialah ia bersama yang menasihatinya. Ketika ia tidak menghiraukan nasihat itu, maka yang menasihatinya meminta orang lain untuk menasihatinya lagi. Jika belum menghiraukan nasihat tersebut maka hal itu disampaikan pada pihak majelis.
- 2) Majelis Jemaat akan melaksanakan penggembalaan terhadap orang tersebut dalam kasih. Jika orang tersebut telah mengakui dan bertobat, maka Tuhan sudah menjamin pengampunan baginya (bdk. Mat. 16:19, 18:18, Yoh. 20:23).²⁵
- 3) Apabila ia belum mengindahkan nasihat tersebut, maka dengan dukungan doa dari jemaat, majelis melanjutkan memberi nasihat, tetapi namanya tidak diberitahukan. Apabila

²⁴M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa Dimata Agama Purba, Yahudi, Kristen, dan Islam* (Jakarta: Mizan Publikasi, 2005), 65.

²⁵Martin L. Sinaga dan Trisno S. Susanto, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputra* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 557.

hal itu sudah ditempuh dan ia bertobat, sehingga akan dipulihkan lewat menyatakan pengakuan dosa kepada Tuhan disaksikan majelis jemaat.²⁶

- 4) Jika kesemuanya itu belum membuat orang tersebut bertobat maka hal itu diumumkan kepada jemaat supaya tidak diikuti (Tim. 5:20), kemudian dinyatakan sedang dalam penggembalaan khusus.
- 5) Jika orang tersebut sadar atau bertobat dalam tindakannya, maka ia dapat dipulihkan setelah pengakuan iman dilakukan di hadapan majelis jemaat di konsistori dan majelis jemaat mengumumkan kepada jemaat bahwa yang bersangkutan sudah dipulihkan.
- 6) Jika terjadi suatu pelanggaran lalu diketahui jemaat serta meresahkan, implementasinya langsung diumumkan kepada jemaat dan yang bersangkutan dikenakan penggembalaan khusus.
- 7) Seseorang yang dinyatakan terikat karena pelanggarannya tetapi bertobat, diberikan waktu selama satu tahun dan juga

²⁶Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74.

tidak berubah maka disampaikan ke klasis untuk turut memberikan nasihat dan teguran kepada orang tersebut.

- 8) Jika klasis melalui nasehat/teguran membuatnya bertobat, maka pemulihannya sama dengan point ke-5 di atas.
- 9) Tetapi jika nasihat tersebut tidak diindahkan, setelah diberi waktu setahun lagi, BPMK akan mengembalikan masalahnya kepada majelis jemaat dan yang orang tersebut dinyatakan dikucilkan dan dilaporkan ke BPMS GTM.
- 10) Jika orang itu menyesal dan bertobat, maka ia diterima kembali dengan prosedur sebagai berikut :²⁷
 - a) Memohon ke majelis jemaat, tempat ia akan kembali.
 - b) Ia dinyatakan kembali menjadi anggota yang masih dalam pengawasan majelis jemaat.
 - c) Setelah melalui pengamatan atau pengawasan atas ketaatannya, maka orang itu diterima kembali melalui prosedur yang ada.
- 11) Penerimaan kembali warga gereja tersebut dikonfirmasi oleh majelis jemaat kepada BPMK dan selanjutnya kepada BPMS GTM.²⁸

²⁷Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 476.

²⁸Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021), 33–34.

Kategori pelanggaran yang diberi penggembalaan khusus adalah semua jenis pelanggaran dalam 10 hukum Taurat dan pelaksanaannya mengarah pada tujuan sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 24 Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa.

d. Penggembalaan Khusus Terhadap Anggota Baptis

Anggota baptis (belum sidi) yang melanggar juga harus didisiplinkan. Pelaksanaannya dilakukan melalui pelayanan khusus berupa pembinaan atau pengajaran yang melibatkan kerjasama antara orang tua dan saksi baptisnya.

e. Penggembalaan Khusus Bagi Pejabat Gereja

Penggembalaan khusus yang dikenakan kepada pejabat gereja diatur dalam TD/TRT GTM pasal 28 sebagai berikut :²⁹

- 1) Yang melanggar akan dinasehati oleh saudara yang mengetahuinya.
- 2) Jika tidak diindahkan maka diteruskan kepada majelis.
- 3) Jika majelis tidak berhasil maka orang itu dibebaskan dari tugasnya atas sepengetahuan BPMK dilanjutkan dengan penggembalaan.
- 4) Jika dia bukan Pendeta dan tidak mau bertobat maka ia diberhentikan melalui sidang majelis atas rekomendasi BPMK.

²⁹Ibid.,35.

Jika seorang Pendeta, maka penyelesaiannya oleh BPMS GTM atas laporan BPMK.

- 5) Jika BPMS GTM gagal, maka masalah tersebut disampaikan dalam sidang majelis sinode.

D. Disiplin Gerejawi dalam Perspektif Biblika

Dalam konteks PL sebuah pelanggaran yang manusia lakukan adalah ketika manusia pertama melanggar perintah Allah. Perintah itu jelas dalam Kejadian 2:16-17 demikian:³⁰

Lalu Tuhan Allah memberi perintah kepada manusia, Firman-Nya, “Buah dari semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan dengan bebas, tetapi buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, jangan kaumakan, sebab pada saat engkau memakannya, engkau pasti mati”.

Sebagai akibat dari pelanggaran manusia maka mereka diusir oleh Allah keluar dari Taman Eden. Ini adalah sebuah gambaran bagaimana manusia melanggar kekudusan yang telah ditetapkan baginya.

Pada perkembangan selanjutnya ketika Allah menetapkan umat Israel sebagai umat pilihan-Nya maka mereka kemudian dituntut untuk hidup kudus dihadapan Allah mereka. Umat Israel dibebaskan dari tanah perbudakan (Kel. 14) dan Allah menyatakan perjanjian dengan mereka di Sinai. Umat Israel dituntut untuk hidup taat dan menjadi saksi-Nya sebagai umat yang telah ditebus. Dengan demikian maka kesepuluh perintah Tuhan

³⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 2.

menjadi hukum moralitas, petunjuk hidup umat Allah yang terikat dalam perjanjian-Nya.³¹

Segala bentuk peraturan yang ditujukan kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah juga dinyatakan dalam kitab Imamat. Allah adalah kudus, karena itu umat-Nya pun juga dituntut hidup kudus (Im. 14:11, 45; 19:2; 20:7, 8, 24-26).³² Sebagai bentuk penerapan pendisiplinan bagi bangsa Israel, maka jika pelanggaran mereka lakukan maka dosa itu harus diakui (Im. 1:4; 14:29-31, 16:1-34). Untuk disucikan kembali mereka memerlukan kurban sebagai penebusan. Kurban yang mereka berikan itu sekaligus merupakan pembebasan si pendosa dari kematian yang layak diterimanya.

Bagi kalangan bangsa Israel pelanggaran-pelanggaran yang tidak disengaja mereka lakukan dapat ditebus melalui kurban. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, maka mereka yang melakukannya akan dihukum dengan cara orang tersebut akan dikucilkan. Hal yang dilakukan ini bukan hanya sesuatu yang bersifat gerejawi, tetapi juga termasuk hukum sipil. Contoh yang bisa kita ambil bagi mereka yang dikucilkan adalah orang yang tak bersunat, orang kusta, dan orang-orang najis tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam bait Allah (Im. 5 dan Yeh. 44:9).

³¹Lukas Andi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2015), 12.

³²Ibid., 16.

Jika membahas tentang penerapan atau pelaksanaan disiplin gerejawi dalam konteks PB, maka rujukan utama adalah pengajaran Yesus dalam Matius 8:15-17. Dalam teks ini (Mat. 18:15-17) Yesus mengajarkan atau menginstruksikan mengenai hal harus dilakukan apabila ada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menegur dia secara empat mata. Jika orang itu tidak mau bertobat, maka harus dinasehati di hadapan satu atau dua orang sebagai saksi. Jika masih belum bertobat, maka masalah itu diumumkan kepada jemaat dan selanjutnya jika masih belum bertobat maka akan dikenakan siasat gerejawi.³³ Penjelasan ini mau memberikan pandangan bagaimana alur yang seharusnya dilakukan jika ada anggota jemaat yang diketahui melakukan pelanggaran atau dosa.

Ada penjelasan penafsiran terkait teks Matius 18:15-17. Matthew Henry menjelaskan beberapa aturan yang harus diterapkan berdasarkan Injil Matius 18:15-17. Yang pertama adalah menegur di bawah empat mata. Tegurlah dia terhadap kejahatan yang dilakukannya itu. Maksudnya beritahukan apa yang menjadi kesalahannya, *elenxon auton* – perbincangkan permasalahannya.³⁴ Cara yang dilakukan ini akan menghindarkan adanya cemoohan kepada yang bersangkutan dari orang banyak.

³³Yohanis Luni Tumanan, "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (1959): 32.

³⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-20* (Surabaya: Momentum, 2008), 898.

Prof A. Schlatter berpendapat bahwa biasanya jika ada orang yang berbuat salah akan berupaya untuk menutupinya. Ia tidak sepenuhnya sadar dan berusaha membenarkan diri. Karena itu teguran dari seseorang secara empat mata bisa menolongnya.³⁵ Jadi memang langkah pertama yang baik dilakukan jika sesama melakukan pelanggaran adalah dengan menegurnya secara pribadi. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari orang tersebut dipermalukan.

Hal yang berikutnya adalah jika ia mendengarkan nasihat itu dan bertobat. Orang yang bertobat berarti jiwanya dimenangkan kembali (Yak. 5:19-20; Ams 11:30). Yang muncul dari pertobatan itu adalah sebuah sukacita dalam jemaat. Tetapi jika ternyata ia enggan untuk bertobat, maka bawalah seorang atau dua orang sebagai saksi. Tujuannya adalah untuk membantu menasehati, menggugah perasaan, dan memberikan kesaksian atas tindakannya.³⁶

Langkah terakhir jika orang itu belum bertobat adalah harus disampaikan kepada jemaat. Dia disebut sebagai orang yang tidak mengenal Allah (memisahkan diri dari umat Allah).³⁷ Dalam konteks Injil Matius orang yang melakukan pelanggaran jika langkah-langkah diatas sudah ditempuh

³⁵J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab : Injil Matius pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 364.

³⁶Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-20* (Surabaya: Momentum, 2008), 900.

³⁷J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab : Injil Matius pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 364.

tetapi tidak berhasil maka akan diasingkan. Tujuannya supaya ia nanti akan bertobat.

Teks Matius 18:15-17 ini sebenarnya mau memberikan sebuah penegasan yakni supaya orang-orang yang tersesat kemudian dipanggil kembali ke dalam persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya.³⁸ Setelah percakapan dengan para murid, Ia berkata bahwa Tuhan bersukacita atas seekor domba yang hilang kemudian kembali dan tanggung jawab itu diberikan kepada pengikut-Nya atas saudara-saudara mereka yang berdosa. Kita harus melihat bahwa disiplin disini bukanlah sebagai suatu bentuk hukuman.

Dalam surat-surat Paulus juga membahas mengenai disiplin terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran atau dosa. Tetapi hal yang sama mau diwujudkan dari disiplin itu adalah untuk memelihara kekudusan hidup jemaat (Ef. 5:27, I Pet. 1:16). Jemaat dituntut untuk hidup kudus di hadapan Tuhan. Apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran di dalam kehidupan jemaat, maka orang itu harus dituntun kepada sebuah penyesalan dosa dan pemulihan kehidupan (II Tim. 2:25-26). Mereka yang melanggar dibawa untuk mengenal kebenaran supaya mereka menyadari pelanggaran yang telah dilakukannya.

³⁸M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan itu?; Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 95.

Pengajaran yang dimuat dalam surat-surat Paulus kepada jemaat, salah satunya adalah penekanan pada manusia sebagai ciptaan baru. Hal ini dinyatakan oleh Allah pada karya Kristus di atas kayu salib. Ciptaan baru adalah orang-orang yang percaya Kristus (2 Kor. 5:17).³⁹ Pengajaran Paulus disini mau menertibkan jemaat yang masih mengikatkan diri pada usaha sendiri untuk memperoleh keselamatan melalui Hukum Taurat. Bukan pada pertobatan yang dimaksudkan oleh guru-guru Yahudi melalui sunat (Gal. 6:15).

Teologi Paulus sehubungan dengan kedisiplinan di dalam gereja adalah kekudusan sebagai umat Tuhan. Salah satu yang seharusnya dilakukan adalah menjauhkan segala bentuk penyembahan berhala. Salah satu kisah ketika Paulus pertama tiba di Athena-Yunani (Kis. 17:16-34). Ia sangat sedih ketika melihat ternyata disana penuh dengan patung-patung berhala.⁴⁰ Di sini ia memberi teguran dan menasehatkan mereka untuk menjauhkan semuanya itu dari mereka.

Surat-surat kiriman Paulus banyak menggambarkan pendisiplinan kepada jemaat jika ada masalah yang terjadi. Misalnya ketika di dalam jemaat terjadi penganiayaan (1 Tes. 1:6), percabulan (1 Tes. 4:3-8; 1 Kor. 6:15), tidak menghormati pemimpin jemaat (1 Tes.5:12-13).⁴¹ Biasanya Paulus menuliskan

³⁹Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: Andi, 2015), 58–59.

⁴⁰Lukas Andi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2012), 160.

⁴¹Rainer Scheunemann, *Pengantar Perjanjian Baru* (Tanah Papua: Sekolah Alkitab Malam Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, 2007), 40.

surat kiriman tersebut untuk memberikan bimbingan kepada jemaat. Ia berupaya memberi solusi terhadap masalah-masalah dalam jemaat terkait etika.

Pendisiplinan yang dilakukan Paulus melalui surat kiriman ketika terjadi kekacauan dalam jemaat. Kekacauan itu diakibatkan adanya perselisihan yang berujung pada perpecahan (1 Kor. 1:10-17).⁴² Masalah yang terjadi dalam jemaat tersebut diketahui oleh Paulus berdasarkan pemberitahuan dari orang kepercayaannya. Misalnya dalam surat 1 Korintus itu diketahui melalui pemberitahuan keluarga Kloe (1 Kor. 1:11; 5:1).

Dalam surat Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus menekankan tentang kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus. Pemeliharaan persekutuan dengan menunjukkan sikap sabar, lemah lembut, rendah hati, dan hidup dalam kasih (Ef. 4:1-16).⁴³ Begitupun juga dalam surat-surat penggembalaan yang dikirimkan Paulus. Ia menasihatkan untuk menghindari pertikaian yang dianggapnya sebagai sesuatu yang sia-sia (1 Tim. 1:4; 4:3,7; 6:4).

Jadi Paulus selalu berupaya untuk menertibkan jemaat baik secara langsung maupun melalui surat kirimannya. Bagi Paulus sangat penting untuk menjaga keutuhan atau persekutuan. Ia menganggap bahwa kesatuan sebagai jemaat adalah tubuh Kristus. Sebagai tubuh Kristus harus hidup dalam

⁴²Ibid., 46.

⁴³Ibid., 61.

keharmonisan. Maka teguran dan nasehatnya merupakan upaya untuk mewujudkan keharmonisan hidup jemaat.